

PENGUNAAN VIDEO FILM UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI PEMAHAMAN MENDENGARKAN SISWA

Nur Laila Molla

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti
Jalan Halmahera Km.1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121, Indonesia
E-mail: mollacourse@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pencapaian pemahaman mendengarkan siswa setelah diajarkan melalui video film dan untuk menyelidiki proses pengajaran mendengarkan melalui video film di kelas. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas satu SMPN 1 Tegal. Penelitian kuantitatif ini menggunakan satu kelompok desain pretest-posttest. Uji pemahaman mendengarkan obyektif digunakan sebagai instrumen dan data dianalisis dengan menggunakan uji-t berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari pre-test ke post-test. Nilai rata-rata dari pre-test adalah 54.83 dan post-test adalah 72.17 dan t-value lebih tinggi dari t-tabel. Dengan membandingkan skor pre-test dan post-test, dapat ditemukan bahwa perbedaannya adalah 17,33. Ini membuktikan bahwa perlakuan/treatment memiliki efek positif pada prestasi siswa. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa penerapan video film di kelas meningkatkan prestasi pemahaman mendengarkan siswa.

Kata kunci: *Pemahaman Mendengarkan, Teks Naratif, Prestasi Siswa, Video film*

THE USAGE OF MOVIE VIDEOS TO INCREASE THE ACHIEVEMENT OF STUDENTS LISTENING ACHIEVEMENT

Abstract

The purpose of this study is to find out if there is a significant increase in the achievement of students' listening comprehension after being taught through video films and to investigate the teaching process of listening through video films in class. This research was conducted at the first grade students of SMPN 1 Tegal. This quantitative study uses a pretest-posttest design group. The objective listening comprehension test is used as an instrument and data is analyzed using repeated t-tests. The results showed that there was a significant increase from pre-test to post-test. The mean value of the pre-test was 54.83 and the post-test was 72.17 and the t-value was higher than the t-table. By comparing pre-test and post-test scores, it can be found that the difference is 17.33. This proves that treatment has a positive effect on student achievement. Based on the data, it can be concluded that the application of video film in the classroom increases students' listening comprehension achievement.

Keywords: *Listening Comprehension, Narrative Texts, Student Achievements, Video Films*

1. PENDAHULUAN

Mendengarkan adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang biasanya paling sulit dipelajari oleh peserta didik. Menurut Rivers (1986), kita harus menghabiskan banyak waktu kita melalui kegiatan mendengarkan, ia memperkirakan bahwa waktu yang dihabiskan orang dewasa dalam kegiatan komunikasi adalah 45% untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk kemampuan menulis. Selain itu, dalam memperoleh bahasa asing, mendengarkan, tentu saja, lebih dulu. Dengan kata lain, sebelum seseorang mengerti dan mulai berbicara, mereka harus mendengar suara, kata-kata, dan pola bicara terlebih dahulu. Karena itu, dalam belajar bahasa, langkah pertama yang harus diperoleh adalah mendengarkan.

Sayangnya, banyak siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan mendengarkan. Mereka merasa di bawah tekanan untuk memahami setiap kata. Ini berarti bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menangkap informasi dari pembicara. Ini mungkin disebabkan oleh penguasaan kosakata siswa yang terbatas. Akibatnya, para siswa memiliki masalah pendengaran dan kebanyakan dari mereka memiliki

motivasi yang rendah untuk belajar mendengarkan.

Keterampilan mendengarkan sama pentingnya dengan keterampilan berbicara, banyak orang tidak dapat berkomunikasi tatap muka kecuali kedua jenis keterampilan tersebut dikembangkan bersama-sama (Anderson dan Lynch, 2002: 3). Ini berarti bahwa tanpa keterampilan mendengarkan yang baik biasanya, orang tidak dapat berbicara dengan lancar dengan orang lain.

Mengajar mendengarkan melalui film animasi adalah cara yang efektif untuk meningkatkan nilai siswa dalam memahami teks naratif.

Dalam kegiatan mendengarkan, lebih dari 50% siswa tidak dapat memahami makna materi setelah mendengarkan audio untuk pertama kalinya. Setelah itu, guru memutar audio lagi. Namun, setidaknya 30% siswa mungkin tetap tidak memahaminya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bertujuan video film untuk meningkatkan prestasi pemahaman mendengarkan siswa. Video film adalah salah satu alat bantu audiovisual yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa. Sejalan dengan pernyataan di atas, Sadiman (2005: 29) mengatakan bahwa video adalah penyimpanan sistem informasi

gambar dan suara di mana sinyal audiovisual tidak hanya direkam pada pita magnetik tetapi juga disk. Penggunaan video film dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kelas secara aktif karena film memberikan gambar dan suara yang menarik. Ini juga dapat membantu siswa menyimpan informasi, memperkenalkan kosakata, tata bahasa, pesan, dan hiburan baru secara bersamaan.

Penelitian ini dilakukan untuk kelas satu SMPN 1 Tegal pada tahun akademik 2019/2020. Penelitian ini difokuskan pada kesulitan siswa dalam pemahaman mendengarkan pada teks naratif dan juga penelitian ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain satu group pretest-posttest. Ada satu kelas sebagai subjek penelitian yang dipilih secara purposive. Desain penelitian yang digunakan seperti Setiyadi (2006) :

$T1 \times T2$

dimana:

T1 : Pre-test

X : Treatment

T2 : Post-test

Satu kelas diambil sebagai kelas eksperimen dan diberi perlakuan (mengajar mendengarkan melalui

video film). Sampel dipilih menggunakan teknik random sampling. Kelas eksperimen (X2) terdiri dari 36 siswa. Kelas dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa setiap siswa memiliki skor rendah dalam bahasa.

Sebelum melakukan pre-test dan post-test, uji coba dilakukan. Tes ini diberikan untuk menentukan kualitas tes sebagai instrumen penelitian. Ada 40 item pilihan ganda dalam uji coba. Dalam pertemuan berikutnya, pre-test diberikan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian pemahaman mendengarkan teks naratif sebelum perlakuan diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendengarkan siswa meningkat setelah diajarkan melalui video film di SMPN 1 Tegal. Nilai rata-rata siswa meningkat karena lebih baik dan signifikan. Nilai rata-rata siswa dari pre-test adalah 54,83; Sementara itu, skor rata-rata mereka dari post-test setelah diajarkan melalui video film adalah 72,17, di mana skor gain mereka adalah 17,33. Berdasarkan temuan, dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dari pre-test dan post-test bahwa ada peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah diajarkan melalui video film. Secara khusus, video film meningkatkan pemahaman

mendengarkan siswa dalam semua aspek jenis keterampilan makro dari pemahaman mendengarkan, seperti mengidentifikasi ide utama, mengidentifikasi informasi spesifik, kosakata, referensi, dan inferensi. Selain itu, video film sebagian besar meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa dalam mengidentifikasi aspek ide utama, di mana kemampuan mereka dalam aspek itu meningkat 33% secara signifikan.

Video yang diperlihatkan kepada siswa adalah sebuah cerita dalam bentuk versi pendek. Tampak dari durasi setiap video hanya 4 hingga 6 menit. Jadi, peneliti harus memutar ulang video setidaknya 2-3 kali. Terkait dengan pernyataan di atas, Saricoban (1999: 121) menyatakan bahwa media yang baik untuk belajar menggunakan video film harus berdurasi pendek yaitu sekitar 3 hingga 6 menit (kurang dari 10 menit). Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengingat dan berkonsentrasi pada materi. Secara umum, para siswa merasa lelah dan bosan ketika film yang mereka tonton terlalu lama. Terlebih lagi penelitian ini lebih fokus untuk menjadikan waktu lebih efektif daripada hanya menghabiskan waktu dalam durasi video film. Karena itu guru harus selektif untuk memilih waktu yang

baik ketika mereka memberikan ulasan kepada siswa tentang materi yang diberikan.

Proses pembelajaran adalah aktivitas siswa selama tes pemahaman mendengarkan teks naratif melalui penggunaan video film. Indikator kegiatan siswa adalah jika 80% siswa aktif selama proses pembelajaran. Proses Pembelajaran mengajar menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam minat siswa setelah mengikuti aktivitas dari perlakuan pertama hingga perlakuan ketiga. Pada perlakuan pertama, ditemukan bahwa rata-rata semua aktivitas siswa di kelas hanya 23 siswa yang aktif selama pelajaran atau 66,04% siswa. Sementara itu, indikator penelitian adalah 80%. Ini berarti bahwa perawatan kedua perlu dilakukan. Setelah melakukan perawatan kedua, ditemukan bahwa rata-rata semua aktivitas siswa di kelas hanya 27 siswa yang aktif selama pelajaran atau 77,46% dari jumlah siswa di kelas. Sementara itu, indikator penelitian adalah 80%, sehingga perawatan ketiga perlu dilakukan untuk mencapai indikator. Dalam perlakuan ketiga, ditemukan bahwa rata-rata aktivitas siswa di kelas meningkat menjadi 33 siswa yang aktif selama pelajaran atau 92,59% dari jumlah siswa di kelas.

Artinya indikator penelitian telah tercapai, sehingga perlakuan selanjutnya tidak perlu dilakukan.

Di antara lima aspek keterampilan makro, dapat diasumsikan bahwa aspek yang paling mudah adalah "mengidentifikasi ide utama". Menurut Swift (2007: 18), mengajar mendengarkan menunjukkan bahwa kita perlu mengambil pendekatan yang lebih aktif untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, dengan berfokus pada masalah khusus yang dimiliki siswa dan merencanakan kegiatan mendengarkan, yang akan membantu menyelesaikan masalah.

Terkait dengan pernyataan di atas, menurut Wong (2005: 4), cara memperlakukan pengajaran dan pembelajaran mendengarkan dengan berfokus pada bagaimana mendapatkan ide-ide utama, intisari makna dalam materi mendengarkan sering disebut proses pendekatan top-down processing. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan top-down karena pendekatan ini mendorong siswa untuk mendengarkan pemahaman keseluruhan dan untuk mendapatkan inti dari teks. Alasan bagaimana mengidentifikasi ide utama lebih mudah daripada aspek lainnya, dapat dilihat dari jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar. Itu adalah 12 siswa dalam pretest, kemudian

meningkat dari 24 siswa pada posttest. Persentase kenaikan adalah 33%. Hal ini disebabkan oleh bahan-bahan cerita naratif yang sederhana dan mudah dipahami, selain itu jumlah pertanyaannya lebih sedikit daripada aspek lainnya (2 pertanyaan). Jadi, kesempatan siswa untuk menjawab dengan benar dibuka. Para siswa sangat antusias ketika mendengarkan ceritanya karena ceritanya sudah akrab bagi mereka, misalnya: ketika peneliti bertanya kepada mereka, apakah Anda pernah mendengar tentang cerita "Robin Hood" ?, mereka menjawab ya, sudah. Karena itu mereka dapat menentukan ide utama dari setiap cerita yang telah didengar.

Juga, dalam aspek referensi, ditemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari nilai siswa dalam pretest dan posttest. Itu adalah 10 siswa dalam pretest yang menjawab dengan benar menjadi 19 siswa pada posttest. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa dalam mengidentifikasi karakter dari setiap cerita yang cukup baik. Mereka dapat berbeda antara karakter protagonis dan karakter antagonis. Dalam aspek inferensi, sebagian besar siswa biasanya mengalami kesulitan untuk menyimpulkan cerita.

Kathleen (1986: 31) menyatakan bahwa inferensi adalah tebakan atau

prediksi berpendidikan tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan fakta dan informasi yang tersedia. Itu terungkap dari total jumlah siswa yang menjawab dengan benar. Bahwa hanya ada 7 siswa di antara 36 siswa. Demikian pula ketika posttest terjadi peningkatan skor siswa menjadi 13 (17%) siswa yang menjawab dengan benar.

Meskipun aspek mengidentifikasi informasi spesifik memiliki jumlah pertanyaan paling banyak, itu terdiri dari 14 pertanyaan, tetapi beberapa siswa tidak dapat menjawab dengan benar. Karena para siswa bingung mencari informasi spesifik berdasarkan cerita. Biasanya, mereka gagal menemukan beberapa kata yang mereka dengar, mungkin karena suara asing yang tidak dikenal atau kecepatan pembicara.

Aspek yang paling sulit adalah kosakata. Alasannya adalah karena keterbatasan kosa kata siswa untuk menghafal kata-kata itu. Secara umum, mereka tidak dapat menghafal lebih dari 100 kata, bukti ditunjukkan oleh fakta bahwa siswa cenderung sering membuka kamus. Selain itu, mereka tidak dapat membedakan antara sinonim dan antonim dari kata-kata. Terkadang cara mereka memutuskan sinonim dan antonim masih belum benar. Akibatnya, distracter dari pertanyaan-

pertanyaan yang biasanya membuat siswa bingung untuk memilih jawaban yang benar. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa setiap aspek keterampilan makro dalam mendengarkan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Itu tergantung pada kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif di kelas. Dengan demikian, para siswa menjadi lebih peduli untuk menjawab pertanyaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa video film dapat meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa tentang teks naratif dalam situasi kelas. Hal ini dapat dilihat dari siswa dapat menjawab pertanyaan guru berdasarkan apa yang mereka dengarkan dengan benar dan kemudian siswa dapat menentukan ide umum dan informasi spesifik sendiri, siswa dapat menentukan urutan kejadian dan akhirnya mereka dapat menyimpulkan cerita. berdasarkan kata-kata mereka terkait dengan cerita pada teks naratif yang mereka dengarkan.

4. SIMPULAN

Simpulan

1. Ada peningkatan yang signifikan dalam prestasi siswa dalam

mendengarkan pemahaman teks naratif setelah diajarkan melalui video film. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan skor rata-rata pretest dan posttest siswa. Hasil posttest lebih tinggi dari hasil pretest. Nilai rata-rata dari pre-test adalah 54.83 dan post-test adalah 72.17. Skor gain adalah 17,33. Hasil perhitungan uji-T menunjukkan bahwa t-value lebih tinggi dari t-tabel yaitu ($13,338 > 2,030$). Jadi, mengajar mendengarkan melalui video film adalah cara yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam meningkatkan prestasi pemahaman mendengarkan siswa dengan menggunakan teks naratif.

2. Dalam proses belajar-mengajar, dapat disimpulkan bahwa belajar-mengajar melalui video film menciptakan situasi yang lebih kondusif bagi siswa di tahun pertama SMPN 1 Tegal. Para siswa lebih aktif dan antusias belajar mendengarkan. Hasil pengamatan melalui proses pembelajaran antara pengamat dan peneliti berjalan sebaik mungkin berdasarkan rencana pelajaran yang peneliti buat sebelumnya. Dengan kata lain, hasil dari proses pembelajaran memiliki kategori yang baik karena indikator penelitian telah tercapai. Proses ini juga mempengaruhi nilai siswa.

Saran

1. Guru Bahasa disarankan untuk menerapkan video film sebagai salah satu cara dalam mengajar mendengarkan pemahaman teks naratif karena dapat membantu siswa dalam memahami teks lebih mudah.

2. Guru harus siap dalam mengimplementasikan video film di kelas terutama dalam mempersiapkan media (LCD dan Speaker) untuk menghindari waktu yang tidak efisien ketika proses pembelajaran terjadi.

3. Ada berbagai video bahasa yang dapat diterapkan sebagai media dalam mengajar pemahaman mendengarkan, tetapi tidak semua video memenuhi kebutuhan siswa tepat sesuai dengan kurikulum. Oleh karena itu untuk membantu siswa menguasai ketrampilan menyimak, para guru harus hati-hati memilih dan menyiapkan berbagai kualitas bahan ajar.

4. Dalam penelitian ini, implementasi video film hanya fokus pada keterampilan makro dalam mendengarkan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki implementasi video film dalam hal keterampilan mendengarkan mikro.

REFERENCES

- Anderson, A. and Lynch, T. 2002. *Listening*. London: Oxford University Press.
- Kathleen S.M.Chu.1986.*Teaching Listening with Video*: BBC British Council
- Rivers, W. M. 1986. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: Chicago University Press.
- Sadiman, A. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatan*. Jakarta : Grafindo Pers.
- Saricoban, A.1999. *The Internet TESL Journal*, Vol.V, No.12. Teaching English to Children. <http://iteslj.org/Article/Saricoban-Listening.html>.
- Setiyadi, Ag.B. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing*. (buku ajar). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Swift, S. 2007. An English Language Teaching Notebook. <http://elnotebook.blogspot.com/index.html>.
- Wong, R. 2005. *Second Language Listening: Theory and Practice*. Electronic Journal of Foreign Language Teaching. Vol 3 No 1 Page 129-130, 2006. August 27th, 2007. Retrieved May 25th, 2012. <http://www.shkaminski.com/Classes/Handouts/Listening.html>.